

# PENILAIAN PEMBELAJARAN DENGAN PORTOFOLIO

A.M. Slamet Soewandi

FKIP-Program Studi PBSID, Universitas Sanata Dharma

## ABSTRAK

Untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki seseorang, perlu alat yang dinamakan evaluasi. Ada dua hal yang perlu dibedakan dalam evaluasi, yakni pengukuran dan penilaian atau penafsiran. Untuk dapat mengukur secara benar, perlu alat ukur yang benar pula. Alat ukur yang benar harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: sah (*valid*), ajeg (*reliabel*), dan praktis.

Ada beberapa macam alat ukur. Di samping ada alat-alat ukur subjektif (*esei*), objektif (pilihan ganda, penjumlahan, isian singkat, dan benar-salah), dan penampilan (*performance*), sekarang mulai dikenal adanya alat ukur portofolio. Portofolio itu merupakan kumpulan karya seorang siswa sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, tiga hal berikut harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaiannya (Surapranata dan Hatta, 2006: 1), dan ketiganya harus dikuasai secara seimbang. Lemah dalam salah satu hal, lemah juga sebagai seorang guru profesional, dengan akibat gagal mencapai *output* dan *outcome* yang diharapkan. Paham sekali tentang kurikulum, juga paham sekali tentang proses pembelajaran, tetapi lemah pemahamannya dalam penilaian, berakibat fatal bagi peserta didik karena “nilai” bagi peserta didik adalah “nasib” baginya. Salah guru menilai berarti menjatuhkan vonis yang tidak semestinya kepada anak didiknya. Sebaliknya, takut menilai apa adanya juga menjatuhkan vonis buruk kepada mereka, juga tidak memberikan gambaran yang benar kepada pengguna lulusan (*user, stakeholder*).

Kompetensi berarti “pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. “Sedangkan kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk melakukan sesuatu” (KBK, 2002 via Soewandi, 2002).

Di dalam sistem pendidikan yang visinya ingin mewujudkan manusia yang kompeten, dikenal, antara lain, istilah kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar, dan diusahakan untuk dicapai melalui program-program pembelajaran yang terencana secara akuntabel (bertanggung jawab). Dalam kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1994), kedua istilah itu dapat disamakan dengan tujuan pembelajaran umum suatu topik (materi pokok, pokok bahasan), dan tujuan-tujuan pembelajaran khusus suatu topik.

Jika kita menginginkan berhasil dalam pembelajaran, memang kedua jenis kompetensi itu harus tercapai. Karena tujuannya mencapai kompetensi, bukan menguasai materi pembelajaran, maka materi yang harus dipelajari tidak selalu

sebanyak materi substansial dari suatu mata pelajaran; harus dipilih materi yang benar-benar berfungsi untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan di jenjang pendidikan tertentu.

Untuk mengetahui tercapai-tidaknya kompetensi itu, perlu alat yang dinamakan evaluasi. Dalam evaluasi perlu dibedakan dua hal ini, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian atau penafsiran (*evaluation*), atau dua kegiatan ini: mengukur (*measure*) dan menilai (*evaluate*). Pengukuran terjadi apabila seorang guru dengan soal yang dibuatnya, atau tugas yang diberikannya meminta siswa-siswanya mengerjakan soal itu, kemudian mengoreksinya, dan memberikan skor atas pekerjaan siswa-siswanya. Untuk dapat mengukur secara benar, perlu alat ukur yang benar pula. Alat ukur yang benar harus memenuhi syarat: sah (valid), ajeg (reliabel), dan praktis. Dalam dokumen *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas* (Puskur, 2000), bahkan ditambahkan syarat-syarat lain tentang penilaian yang baik di samping sah (valid), ajeg, dan praktis, yaitu (a) berorientasi pada kompetensi, (b) adil dan objektif, (c) terbuka, (d) berkesinambungan, (e) menyeluruh, dan (f) bermakna (mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan). Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 7–12) masih menambahkan, ciri (g) dapat memberikan motivasi, dan (h) edukatif, dengan maksud, ketika seorang siswa sampai pada tingkat pencapaian kompetensi tertentu, ia terdorong untuk mencapai kompetensi lebih.

Hasil pengukuran berupa skor, misalnya, skor 55, 64, 49, 79, 56, atau 67. Skor ini belum mempunyai makna sebelum ditafsirkan (dinilai), misalnya ditafsirkan lulus, atau tidak lulus, atau diberi nilai huruf A, atau B, atau C. Untuk dapat menafsirkan suatu skor perlu patokan. Ada patokan-di-dalam (patokan norma), dan patokan-di-luar (patokan kriteria). Patokan norma berupa patokan yang ditetapkan sesudah diketahui kompetensi yang dicapai kelas, sedangkan patokan kriteria ditetapkan sebelum diketahui keadaan kelas itu. (Harap tidak dikacaukan dengan *penilaian berbasis kelas*, yang akan diuraikan di bawah).

Pilihan terhadap patokan mana bergantung pada visi dan misi lembaga pendidikan, atau pada amanat (dasar pijak) kurikulum. Kurikulum 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mengamanatkan berlakunya penilaian berdasarkan kriteria, bukan norma. Dengan dasar inilah, maka diberlakukan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yaitu pendekatan belajar yang mengharuskan siswa mencapai batas kualifikasi kompetensi tertentu. (Berdasarkan KTSP, setiap satuan jenjang pendidikan dapat menetapkan tingkat ketercapaian tertentu bagi anak didiknya, misalnya, pencapaian 56% dari kompetensi yang seharusnya dicapai, atau 60%, atau 65%, bahkan 70%; malahan diberikan kebebasan bagi guru di satuan pendidikan untuk menetapkan kebijakan batas ketuntasan secara bertahap dari semester ke semester untuk mata pelajaran yang diampunya).

Di samping ada alat-alat ukur subjektif (esei), objektif (pilihan ganda, penjumlahan, isian singkat, dan benar-salah), dan penampilan (*performance*), sekarang mulai dikenal adanya alat ukur portofolio. Meskipun di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 20, Tahun 2007, tentang Standar Penilaian portofolio tidak secara eksplisit disebutkan sebagai salah satu alat ukur penilaian, tidak dinafikan untuk dipakai dalam penilaian baik proses maupun produk pembelajaran karena berbagai kelebihan yang dimiliki jenis penilaian tersebut. Apalagi, jenis penilaian portofolio ini oleh pemerintah ditetapkan sebagai satu-

satunya alat sertifikasi guru-guru. Oleh karena itu, di bawah ini dibicarakan serba singkat (1) mengapa diberlakukan penilaian dengan portofolio, (2) apa hakikat penilaian dengan portofolio, dan (3) bagaimana menyusun portofolio dan seperti apa bentuknya.

## **2. MENGAPA DIBERLAKUKAN PENILAIAN DENGAN PORTOFOLIO?**

Empat sumber berikut memberikan penegasan perlunya ditetapkan kebijakan penilaian dengan portofolio, di samping penilaian-penilaian lain.

Dalam studinya tentang praktik penilaian di lapangan, Pusat Kurikulum (2000) menemukan kenyataan bahwa praktik penilaian di kelas kurang menggunakan cara dan alat yang lebih bervariasi. Termasuk aspek yang dinilai pun, masih lebih menekankan aspek (ranah) kognitif, dengan sedikit psikomotor, dan hampir tidak disentuh penilaian aspek afektif, itu pun masih belum sampai pada taraf kognitif yang tinggi. Dari pihak penentu kebijakan, kenyataan seperti itu, tentu saja, dipandang merugikan peserta didik. Itulah sebabnya mengapa diterbitkan kebijakan yang dinamakan *penilaian berbasis kelas* (PBK), dengan tujuan supaya terjadi keseimbangan penilaian pada ketiga ranah psikologis itu, dengan menggunakan berbagai bentuk dan model penilaian secara resmi maupun tidak resmi, dan secara berkesinambungan (Puskur, 2000).

Kebijakan yang tertuang dalam PBK mengamanatkan juga bahwa (1) yang dinilai adalah kompetensi (bukan materi), dan (2) dilakukan dengan (a) tes tertulis, (b) tes perbuatan, (c) pemberian tugas, (d) penilaian proyek, (e) penilaian produk, (f) penilaian sikap, dan (g) penilaian portofolio (Surapranata dan Hatta, 2006: 18–21); dan (3) apa pun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuan mereka. Dari kebijakan inilah mulai dikenalkan penilaian dengan portofolio.

Dalam dokumen *Pedoman Khusus Pengembangan Portofolio untuk Penilaian, Kurikulum 2004 SMA* (Depdiknas, 2004: 2) dicatat adanya enam masalah yang berkaitan dengan penilaian hasil belajar—yang memunculkan penilaian dengan portofolio—seperti dikatakan berikut.

1. Tes baku biasanya tidak menilai kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara luas.
2. Tes tertutup (tes dengan jawaban tunggal) tidak memberikan gambaran yang memadai tentang kemampuan siswa.
3. Penilaian tidak disesuaikan dengan cara belajar siswa yang biasanya bervariasi.
4. Penilaian tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya, bukan ketidakmampuannya.
5. Penilaian kurang mempertimbangkan kemajuan siswa dalam mata pelajaran tertentu.
6. Penilaian tidak dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pembelajaran.

Sumber lain (Sinaradi dalam Suparno, 2001), menyebutkan beberapa alasan diterapkannya kebijakan penilaian dengan portofolio, antara lain,

1. Sampai sekarang yang dilakukan guru hanya mencari kesalahan, bukan keunggulan peserta didik, termasuk penilaian melalui UUB, atau UN.
2. Yang dinilai sifatnya sektoral: hanya ranah kognitif, dan sedikit psikomotoris, padahal cita-cita pendidikan adalah pembentukan pribadi secara utuh.
3. Penilaian hanya merupakan hasil rekaman sesaat, seperti suatu foto sesaat saja.

Di beberapa negara, bahkan, ditemukan kenyataan bahwa sebagian guru kurang memahami penilaian secara mendalam karena kebanyakan guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara khusus dalam penilaian pendidikan (Surapranata dan Hatta, 2004: 70).

Di dalam PBK juga diterapkan penilaian otentik, yaitu (1) penilaian yang “melibatkan peserta didik secara realistis dalam menilai prestasi mereka sendiri” (2004: 71), (2) “penilaian yang berbasis unjuk kerja, realistis, dan sesuai dengan pengajaran” (3) “... berisi informasi atau data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, melalui berbagai metode, dan melalui berbagai titik waktu” (2004: 71). Salah satu penilaian otentik yang efektif adalah penilaian dengan portofolio (2004: 71).

### 3. APAKAH PENILAIAN DENGAN PORTOFOLIO ITU?

Kata yang bersifat umum, setelah dipergunakan dalam bidang keilmuan tertentu, diberi isi (makna) tertentu pula. Karena itu, timbullah apa yang disebut istilah, atau kata-kata teknis (*technical terms*). Kata portofolio merupakan kata umum juga. Akan tetapi, dalam bidang keilmuan tertentu kata yang umum itu diberi makna tertentu pula. Sebagai contoh kata *meja hijau*. Dalam bidang hukum, *meja hijau* diberi makna ‘pengadilan’, padahal sebagai kata umum artinya ‘meja yang berwarna hijau’.

Arti asli portofolio adalah *a hinged cover or flexible case for carrying loose papers, pictures, or pamphlets* (semacam map, kotak, atau tas yang fleksibel untuk dipakai membawa surat-surat [dokumen-dokumen] lepas, gambar-gambar, atau pamflet-pamflet lepas). Jadi, portofolio berupa suatu koleksi hasil kerja seseorang yang berupa kumpulan dokumen secara lepas. Dengan melihat koleksi itu, seseorang dapat menelusuri riwayat perkembangan prestasi atau apa pun yang telah dicapainya (Soewandi, 2005).

Di dunia perusahaan, portofolio diberi makna kumpulan dokumen yang dimiliki perusahaan dan dipergunakan untuk menilai keberhasilan proses pencapaian tujuan suatu program atau rencana produksi (Surapranata dan Hatta, 2004: 26). Di dunia fotografer portofolio juga diberi makna kumpulan dokumen yang akan dipakai untuk memperlihatkan prospektif pekerjaannya kepada pelanggan dengan menunjukkan koleksi pekerjaan yang dimilikinya (Surapranata dan Hatta, 2004: 30). Di dunia kesehatan, portofolio berupa dokumen yang digunakan untuk memantau perkembangan kesehatan seseorang. Di dunia pendidikan, secara umum portofolio berarti juga kumpulan *evidence* (dokumen, bukti) yang berisi informasi tentang kemampuan dan perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu (Surapranata dan Hatta, 2004: 30).

Pengertian portofolio seperti itu diadopsi ke dalam sistem pendidikan, dan secara khusus diadopsi menjadi salah satu alat penilaian, khususnya untuk menilai

(1) proses belajar, (2) hasil belajar, atau (3) proses dan hasil belajar peserta didik (Cole, Ryan, dan Kick, 1995 via Surapranata dan Hatta, 2004: 46; Depdiknas, 2004: 9). Hanya perlu dicatat bahwa penilaian pembelajaran dengan portofolio tidak boleh meniadakan penilaian dengan cara-cara lain, misalnya, dengan tes, perbuatan, atau yang lain.

Akan tetapi, tidak setiap kumpulan karya seorang siswa disebut portofolio. Portofolio “hanya kumpulan karya seorang siswa sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh guru atau oleh siswa bersama guru, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum” (Depdiknas, 2004: 3). Ini pun “difokuskan pada dokumen tentang kerja siswa yang produktif, yaitu ‘bukti’ tentang apa yang dapat dilakukan oleh siswa, bukan apa yang tidak dapat dikerjakan, atau tidak dapat dijawab, atau tidak dapat dipecahkan oleh siswa” (Depdiknas, 2004: 3). Kata ‘kumpulan dokumen’ dalam definisi itu harus diartikan ‘dokumen-dokumen yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi’ (Surapranata dan Hatta, 2004: 28); dan waktu penyelesaian tugas dibatasi, dan hanya dipilih yang sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan.

Karya apa saja yang dapat dikumpulkan dalam sebuah portofolio? Diberikan beberapa contoh berikut:

1. hasil proyek penyelidikan, atau praktik siswa yang disajikan secara tertulis
2. hasil kerja siswa dengan menggunakan alat rekam, atau komputer, atau disket
3. gambar atau laporan hasil pengamatan
4. deskripsi dan diagram pemecahan suatu masalah
5. laporan kerja kelompok
6. laporan tentang sikap siswa terhadap pelajaran (Depdiknas, 2004: 4),
7. penghargaan tertulis
8. hasil karya berupa tulisan, ringkasan (Surapranata dan Hatta, 2004: 39).

Khusus mata pelajaran bahasa, Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 36) memberikan contoh dokumen dalam portofolio sebagai berikut:

1. catatan observasi guru tentang kemampuan berbicara siswa
2. tanggapan siswa terhadap cerita/dongeng yang dibacakan guru
3. daftar dan komentar singkat tentang buku yang telah dibaca
4. sinopsis bacaan yang dibuat
5. surat-surat yang dibuat
6. naskah pidato
7. karangan bebas (puisi, prosa)
8. laporan kunjungan
9. tulisan di majalah dinding.

Apa yang dikatakan di atas (dan juga di bawah ini) adalah tuntutan portofolio secara ideal. Tentang itu, Depdiknas (2004: 6) mengingatkan adanya dua kelemahan penggunaan portofolio sebagai penilaian.

1. Penggunaan portofolio tergantung pada kemampuan siswa dalam menyampaikan uraiannya secara tertulis. Selama siswa belum lancar berbahasa tulis, penggunaan portofolio merupakan beban tambahan yang memberatkan.
2. Bagi guru penggunaan portofolio sebagai alat penilaian memerlukan banyak waktu untuk melakukan penskoran, apalagi kalau kelasnya besar.

Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 73–74, 90–96), bahkan, menyebutkan beberapa kelemahan, antara lain, sebagai berikut.

1. Di beberapa negara banyak guru mengalami kesulitan karena adanya kebiasaan guru yang memberikan tes dalam penilaian, dan kebiasaan ini mendarah daging. (Nampaknya keadaan ini juga berlaku bagi sebagian besar guru-guru di Indonesia. Tambahan lagi, kiranya masih juga diragukan apakah benar-benar mereka memahami hakikat tes, cara menyusun tes yang benar, dan cara menilai hasil tes)
2. Guru memerlukan waktu ekstra untuk merencanakan dan melaksanakan penilaian dengan portofolio.
3. Penilaian dengan portofolio kurang reliabel dibandingkan dengan penilaian-penilaian yang menggunakan ulangan harian, ulangan umum maupun ujian nasional yang menggunakan tes; apalagi penilaian sendiri oleh siswa (*self-assessment*) seperti yang dianjurkan dalam portofolio.
4. Guru memiliki kecenderungan untuk memperhatikan hanya pencapaian akhir. Jika hal ini terjadi, berarti penilaian proses tidak mendapatkan perhatian sewajarnya.
5. Guru dan peserta didik biasanya terjebak dalam suasana hubungan *top-down*: guru tahu segalanya dan peserta didik perlu diberi tahu. Jika demikian, inisiatif dan kreativitas peserta didik tidak berkembang, padahal penilaian dengan portofolio menghendaki adanya kedua hal itu.
6. Ada unsur skeptis, khususnya orang tua, karena selama ini keberhasilan anaknya hanya didasarkan pada angka hasil tes akhir, peringkat, dan hal-hal yang bersifat kuantitatif. Padahal penilaian dengan portofolio menghendaki sebaliknya, yaitu penilaian bukan berupa angka. Bagi guru, penilaian bukan berupa angka bukanlah pekerjaan mudah.
7. Penilaian dengan portofolio memerlukan tempat penyimpanan *evidence* (dokumen) yang memadai, apalagi jika jumlah peserta didik cukup besar.

Itulah sebabnya, Depdiknas (2004: 6) memberikan saran: "... portofolio yang ditugaskan untuk dibuat perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa berbahasa tulis Indonesia dan waktu yang tersedia bagi guru untuk membacanya".

#### **4. BAGAIMANA MENYUSUN PORTOFOLIO DAN SEPERTI APA BENTUK PORTOFOLIONYA?**

Depdiknas (2004: 8-10) dalam dokumen *Pedoman Khusus Pengembangan Portofolio untuk Penilaian* menyebutkan enam langkah penyusunan portofolio sebagai berikut.

##### **Langkah Pertama: Menentukan Maksud atau Fokus Portofolio**

Di dalam langkah ini guru melakukan kegiatan

1. menentukan tujuan penilaian dengan portofolio: apakah untuk memantau proses pembelajaran (*process oriented*), atau mengevaluasi hasil belajar (*product oriented*), atau keduanya
2. menentukan untuk apa penilaian dengan portofolio digunakan: apakah untuk menunjukkan proses pembelajaran kepada orang tua, atau penilaian pada akhir pembelajaran, atau pada akhir jenjang pendidikan

3. menentukan relevansi (kaitan) antara *evidence* dan tujuan (kompetensi) yang akan dinilai: perlu ditentukan apakah ada penilaian diri, audio, esai; apakah boleh dikerjakan bersama (kelompok)
4. menentukan seberapa banyak *evidence* yang ada di portofolio akan digunakan sebagai bahan penilaian
5. menentukan kompetensi (standar, dasar, dan indikator) apa yang ketercapaiannya hendak dinilai dengan portofolio
6. menentukan *evidence* yang dikumpulkan: apakah hanya karya terbaik, atau pertumbuhan atau perkembangannya, atau keduanya
7. menentukan apakah portofolio akan dipakai untuk penilaian formatif, atau sumatif, atau keduanya (lih. juga Surapranata dan Hatta, 2004: 75).

*Catatan:* Ada contoh yang dipakai di Australia. Di dalam *The Student Need Assessment Procedures* diputuskan portofolio untuk penilaian formatif dan sumatif terhadap kemampuan siswa berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Isinya:

Oral:

Dua sampel diambil dari:

1. retelling a story
2. reporting on a process
3. giving an opinion

Written:

Tiga sampel diambil dari:

1. a recount
2. an argument
3. a narrative or a report

(Surapranata dan Hatta, 2004: 106)

8. menetapkan siapa yang menentukan isi portofolio: apakah guru saja, guru dan siswa, atau pihak lain (misalnya orang tua).

**Langkah Kedua:** Menentukan Aspek Isi yang Dinilai (Lih. juga Suarapranata dan Hatta, 2004: 118)

Di dalam langkah ini guru melakukan kegiatan

1. menentukan hanya karya terbaik siswa, atau karya yang berisi perkembangan belajarnya
2. menentukan pengetahuan, keterampilan, atau sikap apa yang menjadi aspek utama untuk dinilai

*Catatan:* Jadi, tidak setiap kompetensi dasar merupakan isi portofolio.

3. menentukan banyaknya *evidence* yang akan digunakan sebagai bahan penilaian.

**Langkah Ketiga:** Menentukan Bentuk, Susunan, atau Organisasi Portofolio (Lih. juga Surapranata dan Hatta, 2004: 30-38)

Di dalam langkah ini guru melakukan kegiatan

1. menentukan bentuk portofolio

*Catatan:* Pada umumnya bentuk portofolio terdiri atas (a) daftar isi dokumen, (b) isi dokumen, (c) batasan (pembatasan) untuk setiap dokumen (misalnya dengan kertas berwarna sebagai pembatas), dan (d) catatan guru dan orang tua.

2. menentukan jenis isi dokumen, maksudnya, menentukan kompetensi dasar dan indikator apa yang harus dicapai dalam wujud *evidence* (yang mungkin berupa karya cipta atau catatan laporan, atau yang lain)
3. memberikan catatan/komentar/nilai terhadap setiap *evidence* oleh guru/orang tua

*Catatan:* Contoh komentar guru dan orang tua di bawah ini diambil dari Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 38).

**Contoh Komentar Guru dan Orang Tua terhadap Hasil Penilaian dengan Portofolio**

Penilaian Portofolio Bahasa Indonesia Kelas 3 SD					
<b>Kompetensi Dasar</b> Menceritakan peristiwa alam	Nama peserta didik: Lilis Tanggal: 9 September 2004				
<b>Indikator</b>	<b>PENILAIAN</b>				
	jelek sekali	jelek	sedang	Baik	baik sekali
• Menjelaskan peristiwa alam yang terjadi di sekitar	←===	←==	===→	==→	====→
• Menjelaskan isi gambar seri tentang peristiwa alam yang terjadi di sekitar	←===	←==	===→	==→	====→
• Memberikan tanggapan dan saran terhadap	←===	←==	===→	==→	====→
<b>Dicapai melalui:</b>	<b>Komentar guru:</b>				
• pertolongan guru	Lilis masih kurang baik dalam menjelaskan dan kurang mampu dalam memberikan tanggapan dan saran terhadap tulisannya				
• seluruh kelas					
• kelompok kecil					
• sendiri					
<b>Komentar orangtua:</b> Lilis masih perlu banyak latihan. Tapi hasil ini cukup memuaskan orangtua					

4. menentukan apa yang harus ada dalam daftar isi portofolio
5. menentukan definisi tiap-tiap kategori atau jenis satuan isi dokumen.



**Langkah Keempat:** Menentukan Penggunaan Portofolio

Dalam langkah ini guru melakukan kegiatan

1. menentukan penggunaannya: apakah untuk siswa saja, atau orang tua saja, atau kepala sekolah, guru lain, dan siswa lain
2. menentukan pembobotan nilai portofolio terhadap komponen penilaian lain dalam rangka penentuan nilai akhir/rapor.

**Langkah Kelima:** Menentukan Cara Menilai Portofolio

Dalam langkah ini guru melakukan kegiatan

1. menentukan pedoman (rubrik) penskoran untuk setiap isi portofolio
2. menentukan penilaiannya oleh guru sendiri atau guru dan siswa
3. menentukan pembuatan rubrik (pedoman penilaian secara rinci) lebih dahulu untuk menentukan penilaian atas portofolio; (penilaian sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keberhasilan, tetapi juga atas prosesnya). Itulah sebabnya, kriteria yang sebaiknya dipakai:
  - a. bukti terjadinya proses
  - b. mutu kegiatan: apakah menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan melibatkan beberapa materi pokok, atau tidak,
  - c. keragaman pendekatan yang dipakai

**Langkah Keenam:** Menentukan Bentuk atau Penggunaan Rubrik (Depdiknas, 2004: 10)

Dalam langkah ini ditentukan apakah nilai portofolio akan dinyatakan sebagai satu skor saja dalam keseluruhan penilaian, atau tidak.

Untuk menugasi siswa membuat portofolio, guru membuat persiapan sebagai berikut.

1. menentukan maksud portofolio: guru menetapkan apakah untuk menilai karya terbaik, atau menilai kemajuan siswa
2. menyesuaikan tugas dengan kurikulum, atau menyesuaikan tugas dengan tujuan mata pelajaran (kompetensi dan indikatornya)
3. menentukan indikasi: guru menentukan butir-butir apa yang harus terdapat dalam portofolio
4. menentukan format portofolio
5. menentukan pembatasan kuantitas, maksudnya panjang portofolio perlu dibatasi supaya tidak menjadi beban guru
6. menentukan rubrik (pedoman penskoran)

Khusus penentuan rubrik penilaian dapat dipilih kriteria verbal, misalnya, *kurang baik – baik – baik sekali*; atau *jelek sekali – jelek – sedang – baik – baik sekali*; atau *dengan angka*. Level nilai yang ditetapkan bergantung pada terpenuhi atau tidaknya, atau lengkap-tidaknya persyaratan yang dipenuhi: makin lengkap, makin tinggi level nilainya. Contoh penilaian secara verbal dapat dibuka lagi di halaman 12 di muka, atau di Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 127). Berikut diberikan contoh penilaian dengan angka yang diambil juga dari Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta (2004: 144).

### Contoh Penilaian dengan Angka

<b>Kompetensi Dasar</b> Melakukan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah	Nama peserta didik: Agus Suparman Tanggal: 28 Februari 2004									
<b>Indikator</b>	<b>PENILAIAN</b>									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat</li> <li>• Menggunakan faktorisasi prima untuk menentukan FPB dan KPK beberapa bilangan sampai 3 bilangan</li> </ul>	<	<	<	<	<	<	<	<	>	>
	<	<	<	<	<	<	<	>	>	>
<b>Dicapai melalui:</b>	<b>Komentar guru:</b>									
<ul style="list-style-type: none"> <li>• pertolongan guru</li> <li>• seluruh kelas</li> <li>• kelompok kecil</li> <li>• sendiri</li> </ul>	Agus Suparman sudah sangat baik menggunakan sifat-sifat operasi hitung									
<b>Komentar orangtua:</b>										

Khusus untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan contoh rubrik penilaian dokumen pembuatan sinopsis atau ringkasan cerita sebagai berikut (Surapranata dan Hatta, 2004: 122).

No	Kriteria	Skor
1	Sistematika	0 – 20
2	Kesesuaian isi cerita dengan judul	0 - 35
3	Alur	0 – 15
4	EYD	0 - 20
5	Bentuk dan kerapihan tulisan	0 – 10

## 5. ADDENDUM

Pertama, perlu diingat sekali lagi bahwa tidak setiap kompetensi (standar, dasar, dan indikator) dapat diwujudkan dengan dokumen (*evidence*) yang berbentuk kinerja. Jadi, tidak setiap kompetensi dapat dinilai dengan portofolio.

Kedua, kompetensi-kompetensi yang terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia berupa keterampilan dan dibedakan menjadi empat jenis, baik pada aspek berbahasa maupun aspek sastra. Keempat keterampilan ini (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) masing-masing memiliki kompetensi sendiri. Namun demikian, beberapa kompetensi dari keempat keterampilan itu dapat diramu menjadi sebuah kompetensi kinerja yang dapat didokumentasikan dalam sebuah portofolio.

Ketiga, marilah kita simak kompetensi-kompetensi yang diambil dari KTSP jenjang pendidikan SMA berikut.

### **Kelas XI, Semester I**

#### **Keterampilan Menulis**

Standar Kompetensi	4. Mengungkapkan informasi dalam bentuk proposal, surat dagang, karangan ilmiah
Kompetensi Dasar	4.1 Menulis proposal untuk berbagai keperluan 4.2 Melengkapi karya tulis dengan daftar pustaka dan catatan kaki.

### **Kelas XI, Semester II**

#### **Keterampilan Mendengarkan**

Standar Kompetensi	9. Memahami pendapat dan informasi dari berbagai sumber dalam diskusi atau seminar
Kompetensi Dasar	9.1 Merangkum isi pembicaraan dalam suatu diskusi atau seminar 9.2 Mengomentari pendapat seseorang dalam suatu diskusi atau seminar

#### **Keterampilan Berbicara**

Standar Kompetensi	10. Menyampaikan laporan hasil penelitian dalam diskusi atau seminar
Kompetensi Dasar	10.1 Mempresentasikan hasil penelitian secara runtut dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. 10.1 Mengomentari tanggapan orang lain terhadap presentasi hasil penelitian

#### **Keterampilan Menulis**

Standar Kompetensi	12. Mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah
Kompetensi Dasar	12.2 Menulis notulen rapat sesuai dengan pola penulisannya

## Kelas XII, Semester I

### Keterampilan Membaca

Standar Kompetensi	3. Memahami artikel dan teks pidato
Kompetensi Dasar	3.1 Menemukan ide pokok dan permasalahan dalam artikel melalui kegiatan membaca intensif

Keempat, kelima standar kompetensi dengan kompetensi dasar-kompetensi dasar sebagai rinciannya itu dapat diwujudkan dalam dokumen unjuk kerja (kinerja) dalam kegiatan seminar. Dokumen tersebut berupa: (1) karya ilmiah yang dipresentasikan oleh pemakalah, (2) pembahasan tertulis yang dipresentasikan oleh pembahas, (3) pemandu yang mengatur jalannya seminar dalam bentuk data audiovisual, (4) notulen seminar yang disusun oleh notulis, dan (5) keterlibatan anggota seminar dalam seminar dalam bentuk data audiovisual juga. Kelima unjuk kerja itu masing-masing dapat dinilai dengan bobot yang berbeda-beda, misalnya sebagai berikut.

1. Pemakalah dan makalah yang dipresentasikan: 5
2. Pembahasan dan makalah bahasannya yang dipresentasikan: 2
3. Pemandu yang mengatur jalannya seminar: 1
4. Notulis yang membuat notulen: 1
5. Anggota seminar yang aktif terlibat: 1

Penilaian setiap komponen seminar didasarkan atas, misalnya sebagai berikut.

1. Komponen pemakalah dinilai dari (a) kualitas makalah yang dibuat, (b) kualitas presentasinya, (c) kualitas jawaban terhadap sanggahan dan pertanyaan.
2. Komponen pembahas dinilai dari kualitas (a) isi sanggahan tertulis yang dibuat, (b) kualitas presentasinya.
3. Komponen moderator dinilai dari (a) kemampuannya mengatur waktu, (b) memberikan giliran, dan (c) merangkum diskusi.
4. Komponen notulis dinilai dari kemampuannya (a) menangkap hal-hal yang pokok yang terjadi dalam diskusi, (b) menangkap hal-hal yang pokok dalam makalah presentasi dan bahasan, (c) menyusun secara sistematis dalam notulennya.
5. Komponen anggota seminar dinilai dari (a) frekuensi pengajuan pertanyaan atau komentar, dan (b) kualitas komentar atau pertanyaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Portofolio untuk Penilaian*.
- Rina, Tri Kartika. 2002, 8 Februari. "Penilaian Portofolio". *Kompas*.
- Sinaradi, F. 2001. "Metode Penilaian Hasil belajar Peserta Didik dengan Portofolio". Dalam P. Suparno, dkk. (peny.). 2001. *Menuju Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Penerbitan USD.
- Soewandi, A.M. Slamet. 2002. "Kurikulum Berbasis Kompetensi". Makalah Seminar Sehari Sosialisasi KBK bagi dosen-dosen FKIP, USD, 4 Desember.
- . 2005. "Kurikulum Berbasis Kompetensi: Penilaian Berbasis Kelas". Makalah disampaikan kepada guru-guru SD, SMP, dan SMA YPKK KMS Wilayah Sorong, Papua, tanggal 8–11 Agustus.
- . 2005. "Penilaian Pembelajaran dengan Portofolio". Makalah disampaikan kepada guru-guru SMA Katolik Taruna Jaya, Sampit, Kalimantan Tengah, 28–30 November.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2006. *Penilaian Portofolio: Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.